

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas kehidupan saat ini selalu didasari oleh komunikasi untuk keberlangsungan aktivitas sosial. Komunikasi tersebut dilakukan baik secara *linguistik* maupun *body language*. Begitu juga dengan karya seni, melalui pemahaman awal bahwa sebuah karya seni rupa merupakan hasil ungkapan ekspresi seniman yang dituangkan ke dalam suatu media dan menggunakan relasi tanda sebagai jalan untuk menyampaikan ekspresinya. Penggunaan tanda pada sebuah penciptaan karya seni berbeda dengan penggunaan tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam penciptaan karya seni, penggunaan tanda telah mengalami transformasi, stilisasi dan deformasi, sehingga pemaknaannya multitafsir. Charles Sanders Peirce mengutarakan yang dikutip Danesi bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2010:30).

Seorang seniman lukis menghadirkan tanda sebagai bahasa ungkap berupa bentuk, warna, garis dan unsur-unsur lain untuk mewakili perasaannya. Apa yang disampaikan seniman contohnya identitas, kecintaan, kesenangan, kesedihan bahkan kemarahan sekalipun. Wakidi seorang tokoh besar pelopor seni lukis di Sumatera Barat merupakan seniman lukis yang

menghadirkan pemandangan alam Sumatera Barat yang bernuansa Minangkabau. Wakidi bukan asli orang Minangkabau, tetapi kecintaanya terhadap Minangkabau sangat kuat sehingga Wakidi selalu mengangkat nuansa alam Minangkabau pada karya lukisnya.

Selain itu, ada juga seniman lukis Sumatera Barat yang mengangkat Minangkabau dalam karya lukisnya antara lain Afianto Arifin, Kamal-Gucci, Hamzah dan Evelyn Dianita. Afianto Arifin mengangkat tema-tema Minangkabau dari berbagai aspek aktivitas sosial budaya. Kamal Gucci lebih menonjolkan keindahan suasana pedesaan Minangkabau. Hamzah mengangkat konsep ide mempersoalkan tentang fenomena *Rumah Gadang* seperti rumah patah, rusak, lapuk dan roboh. Sedangkan, Evelyn Dianita lebih khusus menonjolkan perempuan Minangkabau tempo dulu dalam karya lukisnya.

Evelyn Dianita merupakan pelukis wanita yang berasal dari Bukittinggi. Evelyn mulai berkarya seni sejak usia 14 tahun dan bakat seni yang dimilikinya mengalir dari darah ayahnya yang merupakan seniman lukis di Sumatera Barat. Awalnya berkarya Evelyn hanya sekedar hobi melukis, tetapi setelah melahirkan beberapa karya Evelyn Dianita banyak memperoleh apresiasi dari berbagai kalangan terhadap karya lukisnya.

Karya-karya seni lukis Evelyn Dianita sering ditampilkan di berbagai *event-event* pameran. Evelyn Dianita dalam berkarya sangat terinspirasi oleh karya-karya ayahnya (Afianto Arifin) dengan gaya lukisan naturalis. Evelyn Dianita lebih menonjolkan representasi perempuan dalam karyanya.

Tema-tema aktivitas perempuan Minangkabau selalu hadir dalam karya lukisnya.

Mencermati konsep ide dari pelukis-pelukis di atas, maka penulis lebih memfokuskan pada karya Evelyn Dianita yang lebih menonjolkan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau memiliki peranan yang khas dan sistem kekerabatan matrilineal dengan mengikuti garis keturunan ibu. Tatanan ideal adat Minangkabau telah mengatur sedemikian rupa peran perempuan dalam konteks kemasyarakatan. Anak perempuan di Minangkabau akan melanjutkan keturunan ibunya karena suatu ketika ia akan menjadi *bundo kanduang*. Pengertian *bundo kanduang* mengacu kepada perempuan yang paling tua pada suatu kaum dan memiliki fungsi dalam masyarakat Minangkabau sebagai penerima waris dari *pusako tinggi*, menjaga keberlangsungan keturunan dan sebagai perlambang moralitas dari masyarakat Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan Hayati dalam bukunya berjudul "*Bundo Kanduang Dalam Kajian Islam dan Budaya*", bahwa *bundo kanduang* mempunyai posisi yang lebih dibandingkan laki-laki. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui keutamaan adat kepada wanita seperti menyimpan hasil ekonomi (*umbun paruik pagangan kunci*) dan memiliki hak suara dalam musyawarah (Hayati, 2004:97).

Aktivitas-aktivitas perempuan Minangkabau dituangkan menjadi produk karya seni seperti perempuan sedang menumbuk padi, perempuan sedang bercanda (*Bakucindan*), perempuan sedang naik *bendi* sebagai kendaraan tradisional, pemandangan di pedesaan yang merupakan suatu

perkampungan dengan hamparan sawah dan sungai dan terlihat seorang gembala sedang memandikan kerbau. Evelynya juga memvisualkan cerita rakyat (legenda) seperti cerita Malin Kundang dan kisah fantasi serta tradisi adat Minangkabau yaitu perempuan memakai *suntiang* dalam adat perkawinan.

Tema-tema yang dihadirkan menjadikan Evelynya Dianita menyanggah profesi sebagai seorang seniman wanita Minangkabau. Evelynya Dianita bertahan dengan konsep tentang perempuan-perempuan karena dalam karya lukisnya selalu menghadirkan sosok perempuan. Karya Evelynya Dianita lebih dominan menceritakan aktivitas perempuan dan alam Minangkabau. Di antara karyanya yang berjudul; *Bakucindan* (Bergurau), *Babisiak-bisiak* (Berbisik-bisik), *Ciek Pai Ciek Pulang* (Satu Pergi Satu Pulang), *Pasa Pagi* (Pasar Pagi), *Bara Saonggok Mai* (Berapa Satu Onggok Bu), *Lah Dulu Si Upiak Cako*, *Kutu-Kutuan*, *Sikolah Den Caritoan* (Kesinilah Aku Ceritakan), *Suduik Kampung* (Sudut Kampung), Alam Minangkabau dan *Gabak di Langik Cando Ka Ujan* (Awan Hitam di Langit Tanda akan Hujan). Judul-judul tersebut menjadi fenomena menarik bagi peneliti untuk menggali mengapa representasi objek-objek seperti ini menjadi pilihan Evelynya Dianita dalam berkarya.

Mencermati hal di atas, peneliti tertarik mengangkat karya lukis Evelynya Dianita dan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada representasi aktivitas perempuan Minangkabau dalam karya lukisnya. Peneliti mengkaji karya Evelynya Dianita yang berjudul; *Bakucindan*, *Mufakaik*, *Manumbuak*

Padi, Sudaik Kampung dan *Malin Kundang* sebagai sampel yang akan dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika dan teori Budaya. Judul-judul tersebut menjadi pilihan peneliti karena konteksnya bersifat sosial. Penulis mengupayakan hasil penelitian memberikan manfaat bagi masyarakat sosial tentang Evelyn Dianita mengangkat tema-tema aktivitas perempuan Minangkabau sebagai objek karya seni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berkaitan dengan representasi objek dalam karya lukis Evelyn Dianita, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa Evelyn Dianita memilih perempuan dalam berbagai konteks aktivitas terkait dengan budaya dan alam Minangkabau pada karya-karya lukisnya?
2. Bagaimana Evelyn Dianita merepresentasikan perempuan pada karya-karya lukisnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis perempuan dalam karya-karya Evelyn Dianita dari berbagai konteks aktivitas.
- b. Mengungkapkan representasi objek perempuan yang terdapat dalam karya lukis Evelyn Dianita berdasarkan budaya Minangkabau Sumatera Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Tesis ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan karya lukis Evelyn Dianita dan salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik khususnya di lembaga seni, serta sebagai bahan ajar dan perkembangan kurikulum pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan karena dengan metode yang dipakai Evelyn Dianita mampu merepresentasikan perempuan pada karya-karya lukisnya. Bagi non akademik dapat

menambah motivasi dan kreativitas dalam seni rupa khususnya seni lukis serta sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka pengembangan kesenian pada masyarakat.

